

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/361777864>

# Pemetaan Persebaran dan Keanekaragaman Tanaman Kentang di Distrik Hink Kabupaten Pegunungan Arfak

Conference Paper · November 2016

CITATIONS

0

2 authors:



**Nouke Lenda Mawikere**

Universitas Papua, Indonesia, Manokwari

23 PUBLICATIONS 44 CITATIONS

SEE PROFILE



**Saraswati Prabawardani**

State University of Papua

37 PUBLICATIONS 79 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



indigenous community empowerment program [View project](#)



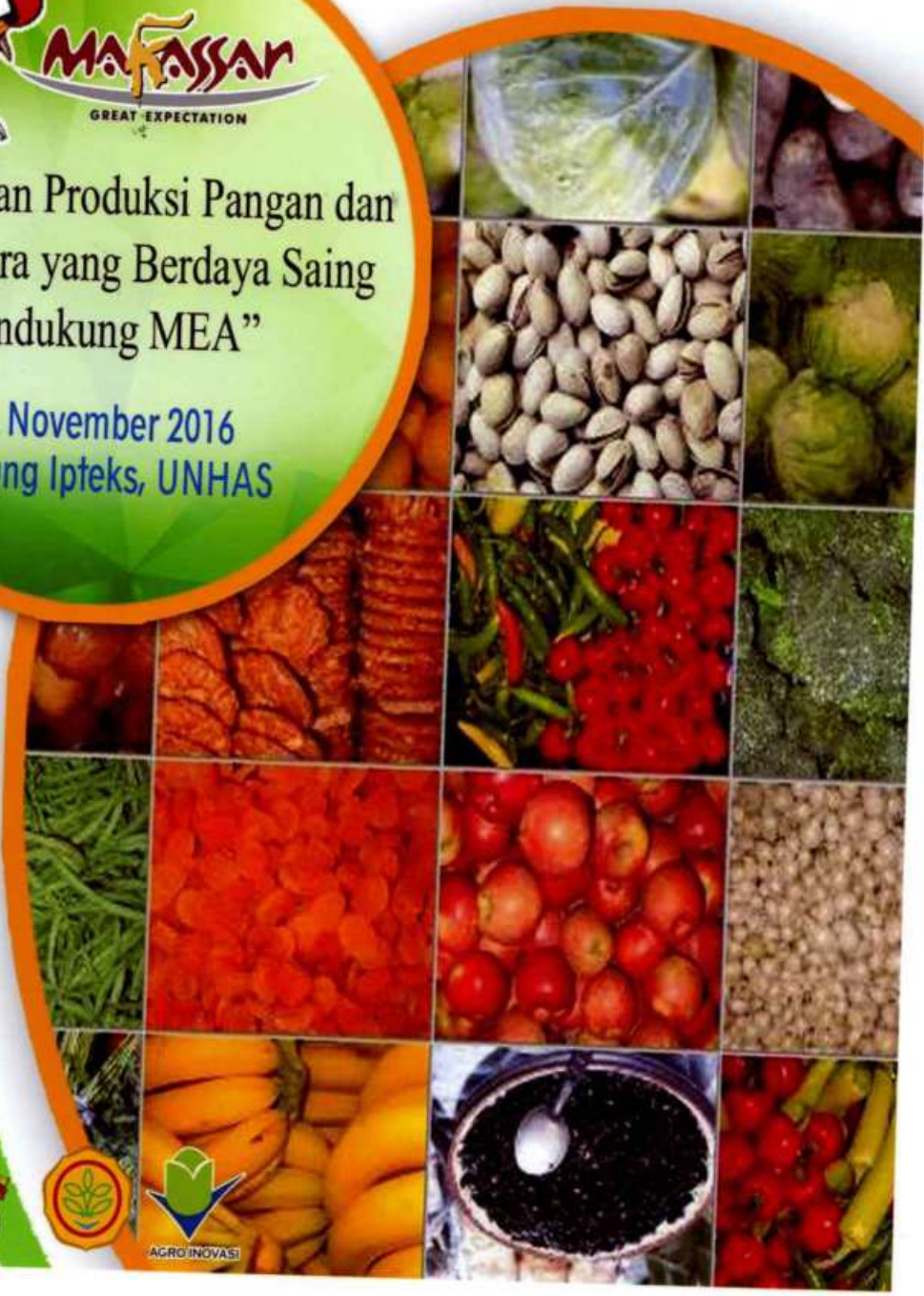
Kesesuaian Lahan dan Komoditas Unggulan Kabupaten Manokwari 2019 [View project](#)

# PROSIDING PERHORTI dan PERAGI 2016



“Peningkatan Produksi Pangan dan Hortikultura yang Berdaya Saing Mendukung MEA”

14 November 2016  
Gedung Ipteks, UNHAS



# **PROSIDING**

## **SEMINAR NASIONAL PERHORTI DAN PERAGI 2016**

### **Editor**

Abd. Haris Bahrhun  
Hari Iswoyo  
Rahmansyah Dermawan  
Ifayanti Ridwan Saleh  
Cri Wahyuni Brahmi Yanti  
Muh. Dzulkify Ashan  
Jufriadi

**FICUS PRESS**

**2016**

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL PERHORTI DAN PERAGI 2016**

**Editor :** Abd. Haris Bahrn.  
Hari Iswoyo  
Rahmansyah Dermawan  
Ifayanti Ridwan Saleh.  
Cri Wahyuni Brahmi Yanti  
Muh. Dzulkifly Ashan.  
Jufriadi.

**Penerbit :** Ficus Press

**Cetakan Kedua Agustus 2017**

Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
xi + 872; 210 x 297 mm  
**ISBN: 978-602-70240-0-7**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**



## SAMBUTAN KETUA PANITIA

Peningkatan produksi dan produktivitas pangan maupun hortikultura sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan meningkatkan perekonomian nasional. Indonesia merupakan salah satu pasar potensial yang ada di wilayah ASEAN sehingga peningkatan kualitas produksi hortikultura dan pangan sangat diperlukan, agar mampu berdaya saing, baik dari segi jenis, jumlah dan mutu. Disamping itu perlu pembenahan di beberapa aspek seperti budidaya, panen, pengolahan, rantai pasok dan kemudahan akses permodalan khususnya untuk komoditas potensial untuk memenuhi permintaan konsumen domestik, regional dan dunia.

Daya saing produk pangan dan hortikultura masih perlu ditingkatkan karena kualitas masih kalah bersaing dengan produk impor. Memasuki pasar regional maupun dunia tidak semua komoditas didorong untuk memiliki daya saing dengan negara lain tetapi hanya komoditas yang diminati. Komoditas yang belum diminati perlu ditingkatkan daya saingnya, sehingga perlu kebijakan yang sifatnya multidimensi untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas pada tingkat usahatani dan agroindustri/agrobisnis.

Seminar nasional ini dihadiri oleh 125 peserta pemakalah oral, 40 peserta pemakalah poster, peserta umum dan undangan 100 serta 30 stand pameran dari UKM, kampus dan Penumbuhan Kewirausahaan Muda Pertanian. Panitia mengucapkan terima kasih kepada seluruh pembicara dan peserta atas partisipasinya. Ucapan terima kasih kami juga sampaikan kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pertanian, Universitas Hasanuddin serta semua pihak atas kerjasama dan kontribusi yang telah diberikan untuk kelancaran dan kesuksesan acara ini. Kegiatan ini dirangkaikan dengan pelantikan Pengurus PERAGI dan PERHORTI Komisariat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Panitia memohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam pelaksanaan seminar nasional ini.

Makassar, 14 November 2016

Ketua Panitia  
Seminar Nasional PERHORTI dan PERAGI 2016

**Dr. Ir. Abd. Haris Bahrin, M.Si**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Sambutan Ketua Panitia	ii
Daftar isi	iii
PENGARUH STATUS HORMON TUMBUH DAN HUBUNGANNYA DENGAN PERTUMBUHAN VEGETATIF TANAMAN JERUK KEPROK BATU 55 HASIL TOP WORKING PADA BEBERAPA INTERSTOCK Agus Sugiyatno dan A. Supriyanto	1
EFISIENSI BUDIDAYA TANAMAN KRISAN POT ( <i>Chrysanthemum</i> sp.) JENIS STANDAR MELALUI PENGATURAN FOTOPERIODISITAS DAN WAKTU PINCHING Sitawati dan Essenza Fitria Kusuma	7
DAYA REGENERASI KALUS DAN INDUKSI VARIASI SOMAKLONAL WORTEL ( <i>Daucus carota</i> ) MELALUI INDUKSI MUTAGEN ETHYL METHANE SULFONATE SECARA IN VITRO Yoana Saragih, Emi Suminar, Tomy Perdana dan Nono Carsono	14
EVALUASI GALUR HARAPAN TOMAT ORGANIK KETURUNAN KE-7 TERHADAP PUPUK ORGANIK CAIR Sri Rustianti, Asfaruddin, dan Farida Aryani	21
PENINGKATAN PERTUMBUHAN DAN HASIL MENTIMUN ( <i>Cucumis sativus</i> L.) MELALUI APLIKASI BEBERAPA AMELIORAN PADA TANAH SALIN. Nurul Aini, Wiwin Sumiya Dwi Yamika dan Adi Setiawan	25
MEMPERTAHANKAN GENETIK PLASMA NUTFAH TANAMAN PEPAYA ( <i>Carica papaya</i> L.) SECARA KRIOPRESERVASI Dini Hervani, Darda Efendi, M. Rahmad Suhartanto dan Bambang S. Purwoko	32
RESPON FISILOGIS DAN EATING QUALITY BUAH MANGGA ARUMANIS SETELAH PENYIMPANAN PADA SUHU DINGIN DENGAN PENGEMASAN INDIVIDU I Made Supartha Utama, Ni Luh Yulianti, I Gusti Ngurah Apriadi Aviantara, Gede Arda	37
PENAMPILAN ENAM GENOTIP POTENSIAL CABAI RAWIT ( <i>Capsicum frutescens</i> ) Sri Lestari Purnamaningsih, Lita Soetopo, Fefira Suci Rahayu	48
SELEKSI LAPANGAN KLON-KLON KENTANG UNTUK KETAHANAN PENYAKIT BUSUK DAUN DAN KARBOHIDRAT TINGGI Tri Handayani dan Ineu Sulastrini	52
PENGARUH DOSIS ABU CANGKANG KERANG TERHADAP BEBERAPA VARIETAS TANAMAN SAWI DI TANAH GAMBUT Mita Setyowati, Iwandikasyah Putra, dan Banta Saidi	61
EFFECT OF MULCH AND POTASSIUM ON YIELD OF PEPPER PLANT ( <i>Capsicum annum</i> L.) Koesriharti dan Yohana Dian Desinta	66



PENGARUH ASAM 2,4-DIKLOROFENOKSIASETAT PADA PEMBENTUKAN KALUS DUA KLON TEMULAWAK ( <i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.) Ellis Nihayati, Mochammad Roviq, Yonita Cahya Ratri, dan Anna Satyana Karyawati	73
BUDIDAYA SAYURAN DAN PERMASALAHANNYA DI LAHAN RAWA LEBAK SUMATERA SELATAN Laily Ilman Widuri, Kartika Kartika, Erna Siaga, Lindi Lindiana, Mei Meihana, Mery Hasmeda, Erizal Sodikin, Benyamin Lakitan	79
PEMANFAATAN HIDROGEN SIANAMIDA UNTUK MENINGKATKAN PECAH KUNCUP, PERTUMBUHAN, DAN HASIL TANAMAN APEL Moch.Dawam Maghfoer, Nurul Āini	87
KRITERIA KEMATANGAN PASCAPANEN DAN PENENTUAN WAKTU PANEN DENGAN SATUAN PANAS PADA PISANG MAS KIRANA ( <i>Musa</i> sp. AA GRUP) Winarso Drajad Widodo, Ketty Suketi dan Eka Yulyana	93
PENGARUH SEED PRIMING DENGAN BEBERAPA JENIS AGEN HALOPRIMING TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI DUA VARIETAS PADI PADA CEKAMAN SALIN Muh. Riadi, Rinaldi Sjahril, Nurlina Kasim	100
HUBUNGAN POLA TANAM TERHADAP INTERSEPSI CAHAYA DAN RENDEMEN MINYAK ATSIRI JERUK PURUT ( <i>Citrus hystrix</i> D. C) Adi setiawan dan Sukardi	107
IDENTIFIKASI MORFOLOGI DAN PERSENTASE SERANGAN DI LAPANG JAMUR PATOGEN SERANGGA <i>Aschersonia</i> sp. YANG MENGINFEKSI KUTU PUTIH ( <i>Dialeurodes citri</i> Ashmead) PADA TANAMAN JERUK ( <i>Citrus nobilis</i> Tan.) Gusti Ngurah Alit Susanta Wirya, I Putu Wirya Suputra dan I Putu Sudiarta	114
PENGENDALIAN HAMA DAN PENYAKIT UTAMA TANAMAN KUBIS ( <i>Brassica oleraceae</i> var. capitata L.) DENGAN <i>Bacillus thuringiensis</i> DAN <i>Trichoderma</i> sp. I Ketut Sumiartha, Ni Wayan Puspawati, I Putu Sudiarta, Gusti Ngurah Alit Susanta Wirya dan Made Supartha Utama	123
KADAR AUKSIN ENDOGEN LIMA VARIETAS BAWANG MERAH BALITSA Gina Aliya Sopha, Shinta Hartanto	130
AKLIMATISASI NENAS MADU ( <i>Ananas comosus</i> L. (Merr.)) PADA BERBAGAI MEDIA TANAM DAN TINGKAT KONSENTRASI PUPUK GROWMORE Mardaleni, Saripah Ulpah dan Fathurrahman	137
SELEKSI IN VITRO KETAHANAN PREEMBRYONIC CALUS JERUK JAPANSCHÉ CITROEN ( <i>Citrus x limonia</i> Osbeck) TERHADAP CEKAMAN SALINITAS Farida Yulianti dan Dita Agisimanto	150
PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TANAMAN MELON ( <i>Cucumis melo</i> L.) PADA BERBAGAI KONSENTRASI LARUTAN AB MIX DAN BIO-SLURRY Hari Iswoyo, Rahmansyah Dermawan dan Angelina Loisye W.	157

PENGARUH INTERAKSI KALSIMUM DAN NAA UNTUK MENURUNKAN CEMARAN GETAH KUNING MANGGIS ( <i>Garcinia mangostana</i> L)	Yulinda Tanari, Darda Efendi, Roedhy Poerwanto, Didy Sopandie dan Ketty Suketi	161
PEMANFAATAN USAR TEMPE UNTUK MENINGKATKAN KETERSEDIAAN P DALAM TANAH DAN PERTUMBUHAN TANAMAN BAYAM ( <i>Amaranthus tricolor</i> )	Fahrizal Hazra, Yolanda Octavia, Nur Hidayatussitah, Syah Deva Ammurabi, Ziyadatul Ulumul Azizah, dan Mohammad Fariz Aldini	174
PENYEDIAAN BENIH BERKUALITAS BAWANG MERAH LEMBAH PALU MELALUI TEKNOLOGI PENYIMPANAN BENIH TERKONTROL	Maemunah, Adrianton, Ichwan Madauna, dan Yusran	179
PENINGKATAN HASIL BAWANG MERAH PADA SISTEM BUDIDAYA KONVENSIONAL DAN ALLEY CROPPING DI LAHAN KERING	Sri Anjar Lasmini	186
APLIKASI BOKASHI PUPUK KANDANG DAN PUPUK ORGANIK CAIR UNTUK MENINGKATKAN PERTUMBUHAN DAN HASIL BAWANG MERAH VARIETAS LEMBAH PALU	Muhammad Ansar dan Bahrudin	195
APLIKASI ZAT PENGATUR TUMBUH UNTUK MENINGKATKAN PERTUMBUHAN DAN HASIL UMBI BAWANG MERAH VARIETAS LEMBAH PALU	Bahrudin dan Muhammad Ansar	203
PENGARUH PEMBERIAN PUPUK PERANGSANG PERTUMBUHAN VEGETATIF DAN GENERATIF TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN TERUNG ( <i>Solanum melongena</i> L.)	Bakhendri Solfan, Indah Permanasari dan Kartika Sari	210
APLIKASI GEL LIDAH BUAYA SEBAGAI <i>EDIBLE COATING</i> UNTUK MEMPERPANJANG UMUR SIMPAN BUAH TOMAT ( <i>Lycopersicon esculentum</i> Mill.)	St. Sabahannur; Andi Ralle; Sohra	217
PEMETAAN PERSEBARAN DAN KEANEKARAGAMAN TANAMAN KENTANG DI DISTRIK HINK KABUPATEN PEGUNUNGAN ARFAK	Nouke L. Mawikere dan Saraswati Prabawardani	223
SINKRONISASI PENYEDIAAN SEMAIAN BATANG BAWAH DAN MATA TEMPEL DALAM PRODUKSI BIBIT JERUK BERMUTU PREMIUM	Ary Supriyanto, Dimas Surya Dirgantara dan Titiek Purbiati	230
KAJIAN APLIKASI DUA MACAM BAHAN ORGANIK PADA TANAMAN PAK CHOY MINI ( <i>Brassica rapachinensis</i> )	Azlina Heryati Bakrie	237
IDENTIFIKASI GENETIK AKSESI JERUK SIAM MADU HASIL KULTUR ENDOSPERMA	Chaireni Martasari dan Mia Kosmiatin	241
PENGARUH PEMUPUKAN NITROGEN TERHADAP PERKEMBANGAN BUNGA DAN BUAH DUKU ( <i>Lansium domesticum</i> )	Desi Hemita, dan Roedhy Poerwanto	247



MIKROPROPAGASI MENDUKUNG KEBERLANJUTAN DAN KEHANDALAN SISTEM PRODUKSI BENIH TANAMAN HORTIKULTURA SECARA MASSAL: STUDI PADA JERUK DAN STROBERI Dita Agisimanto	254
MORFOLOGI DAN ANALISIS NUTRISI GEDI ( <i>Abelmoschus manihot</i> L. Medik) SERTA TEKNIK BUDIDAYANYA DI KABUPATEN JAYAPURA Fenny Asyerem, Saraswati Prabawardani, Imanda A.F. Djuuna, dan Nova Kayadu	263
PENINGKATAN MUTU BUAH JERUK KEPROK BATU 55 DENGAN PEMBERIAN GIBERELIN PADA PERIODE PEMBESARAN BUAH Ashari Hasim dan Supriyanto Ary	269
KITOSAN SEBAGAI BAHAN UTAMA PRIMING UNTUK MENINGKATKAN VIABILITAS BENIH DAN PERFORMA BIBIT PEPAYA CALLINA Heny Agustin dan Annisa Nur Ichniarsyah	276
PEWARISAN KOMPONEN PRODUKSI TOMAT ( <i>Solanum lycopersicum</i> L.) DI DATARAN RENDAH Marlina Mustafa, Muhamad Syukur, Surjono H. Sutjahjo, dan Sobir	283
STATUS TERKINI PEMULIAAN IN VITRO JERUK DI INDONESIA Mia Kosmiatin, Chaireni Martasari, A Purwito dan Ali Husni	294
LOOP-MEDIATED ISOTHERMAL AMPLIFICATION (LAMP): TEKNIK DETEKSI CEPAT PENYAKIT HUANGLONGBING TANAMAN JERUK UNTUK DAERAH ENDEMIS Nurhadi dan Yunimar	303
INDUKSI PEMBUNGAAN DAN PERSENTASE SERANGAN <i>Alternaria porri</i> MENGGUNAKAN ASAM SALISILAT DAN ETHEPON PADA BAWANG MERAH Rasiska Tarigan, Susilawati Barus, dan Abdul Fattah	307
GROWTH ENHANCEMENT OF MANGOSTEEN SEEDLINGS ( <i>Garcinia mangostana</i> L.) AS AFFECTED BY THE APPLICATION OF BENZYL-ADENINE AND SEEDING METHODS Rugayah, Agus Karyanto, dan Hafis Baihaqi	315
KERAGAMAN MORFOLOGI, AGROEKOLOGI DAN RESPON TANAMAN GEDI ( <i>Abelmoschus manihot</i> L. Medik) TERHADAP APLIKASI PUPUK ORGANIK Saraswati Prabawardani, Imanda A.F. Djuuna, Fenny Asyerem, Alexander Yaku	321
KARAKTERISASI SUMBERDAYA GENETIK TANAMAN LOKAL DI PROVINSI ACEH Iskandar Mirza, Abdul Azis, Didi Darmadi dan Maintang	331
PEMBERIAN BIOCHAR TERHADAP PERTUMBUHAN VEGETATIF TANAMAN MENTIMUN ( <i>Cucumis sativa</i> L.) Sharly Asmairicen, Abdul Azis, Abdul Azis dan Arafah	340
PENGEMBANGAN MODEL KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI DI PROVINSI ACEH Basri A. Bakar, Abdul Azis, Nazariah dan Idaryani	346

# PEMETAAN PERSEBARAN DAN KEANEKARAGAMAN TANAMAN KENTANG DI DISTRIK HINK KABUPATEN PEGUNUNGAN ARFAK

Nouke L. Mawikere and Saraswati Prabawardani

Faculty of Agriculture, University of Papua, Jl. Gunung Salju, Amban, Manokwari  
e-mail: lenda\_mawikere@yahoo.com

## ABSTRAK

Kentang di Pegunungan Arfak secara fenotipik sangat bervariasi dan tersebar di beberapa daerah. Tersedianya keanekaragaman genetik kentang ini merupakan salah satu potensi yang dapat digunakan untuk menyeleksi kentang yang unggul. Tujuan dari pemetaan persebaran dan keanekaragaman tanaman kentang di Distrik Hink Kabupaten Pegunungan Arfak adalah untuk mengidentifikasi keanekaragaman kentang, pola persebaran, dan kearifan lokal di daerah tersebut. Penelitian dilaksanakan di 15 kampung di Distrik Hink. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik wawancara dan pengamatan langsung di lahan petani dan analisis data dilakukan secara tabulasi. Total kultivar kentang yang ditanam oleh masyarakat di distrik Hink adalah 21 kultivar, dengan karakteristik morfologi yang bervariasi. Masyarakat di Distrik Hink mengenal kentang dengan nama lokal adalah Sebey. Kultivar kentang yang memiliki nilai OCF (*Overall Cultivar Frequency*) tertinggi adalah Sebey putih, S. Mbrey (merah), S. Loma (hitam), S. Netiyei, dan S. Nungoi, sedangkan kultivar yang memiliki OCF rendah adalah S. Minoya, S. Ngoya, S. Bekauw, S. Ndung, S. Hungai, dan S. Kbartib. Petani lebih menyukai menanam kultivar kentang yang dominan (nilai OCF tinggi), karena rasa umbinya lebih manis, mudah tumbuh, tahan hama dan penyakit, cepat panen dan kultivar tersebut sudah ditanam turun-temurun. Warna umbi atau warna daging umbi, daerah asal dan orang yang membawa merupakan karakteristik yang menjadi penciri dalam pemberian nama lokal kentang oleh masyarakat di Distrik Hink Pegunungan Arfak.

**Kata Kunci:** Keanekaragaman, Kentang, Distrik Hink, Pegunungan Arfak

## PENDAHULUAN

Kentang merupakan salah satu tanaman pangan sumber karbohidrat terpenting dunia setelah padi dan gandum (CIP, 2013). Selain karbohidrat, kentang mengandung pula protein, mineral (Ca, Fe, K, Zn, Mn, Cr, Se dan Mo) serta vitamin (B, C dan A) (Soelarso, 1997; Eichhorn dan Winterhalter, 2005; Prabawardani, 2013). Kentang menghasilkan 5524 kg proteins per ha, sedangkan gandum dan padi hanya menghasilkan 247 kg per ha (Khan *et al.*, 2007).

Kentang merupakan salah satu tanaman penunjang program diversifikasi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat dan mendukung program ketahanan pangan berkelanjutan. Ketika ubijalar gagal dipanen akibat badai kering *El Niño* pada tahun 1997, kentang berfungsi sebagai pangan alternatif pengganti ubijalar di wilayah Pegunungan Tengah Papua (Prabawardani, 2013). Tanaman kentang lebih efisien dalam penggunaan air, bahkan tujuh kali lebih efisien dalam menghasilkan bahan pangan per unit air dibandingkan dengan tanaman pangan sumber karbohidrat lainnya seperti kelompok tanaman sereal termasuk padi (CIP, 2013).

Produktifitas kentang di Indonesia masih rendah, namun permintaan kentang meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan keragaman industri pangan yang beredar di pasaran, serta perubahan pola konsumsi di negara-negara berkembang (Eichhorn dan Winterhalter, 2005). Kebutuhan kentang yang semakin meningkat tersebut sampai saat ini belum dapat diimbangi dengan peningkatan produksi karena terbatasnya bibit berkualitas dan ketersediaan lahan.

Di wilayah pegunungan Arfak Papua Barat kentang merupakan salah satu sumber pendapatan petani. Berdasarkan hasil survey oleh CIP/IFAD - UNIPA (2012 dan 2013) di Hink dan Anggi, komoditas kentang memberikan pendapatan tertinggi dibanding tanaman lainnya. Kentang juga dikonsumsi sebagai sumber energi oleh masyarakat di daerah ini saat ketersediaan ubijalar dan beras "raskin" terbatas atau tidak tersedia. Kentang yang berasal dari Pegunungan Arfak selain diminati oleh pembeli rumah tangga, juga lebih disukai oleh rumah makan, restoran dan hotel-hotel



di Manokwari karena tidak mudah hancur saat diolah. Permasalahannya adalah produksi kentang lokal dari daerah ini masih rendah dibandingkan produksi nasional, ketersediaannya belum dapat dipenuhi secara kontinyu sehingga kentang masih harus diimpor dari luar daerah untuk memenuhi permintaan konsumen, kualitas ukurannya tidak seragam dan lebih kecil dari kentang introduksi, bentuknya tidak bulat penuh atau berbenjol-benjol dan umur simpan relatif lebih pendek.

Kentang di Pegunungan Arfak secara fenotipik sangat bervariasi dan tersebar di beberapa daerah. Tersedianya keanekaragaman genetik kentang ini merupakan salah satu potensi yang dapat digunakan untuk menyeleksi kentang yang unggul. Keanekaragaman genetik tanaman bermanfaat dalam penyediaan gen dalam program-program pemuliaan tanaman untuk mendapatkan varietas yang memiliki karakter-karakter unggul dan perakitan kultivar atau varietas baru. Untuk maksud tersebut maka perlu dilakukan pemetaan persebaran dan keanekaragaman genetik tanaman kentang yang terdapat di Pegunungan Arfak.

Tujuan dari pemetaan keanekaragaman tanaman kentang di Distrik Hink Kabupaten Pegunungan Arfak adalah untuk memahami secara lebih rinci tentang keanekaragaman kentang, pola persebaran, dan pengetahuan tentang pemanfaatan, asal dan sistem budidaya setiap kultivar kentang oleh setiap rumah tangga petani berdasarkan kearifan lokal di daerah tersebut.

## METODE

Penelitian dilaksanakan di Distrik Hink Kabupaten Pegunungan Arfak. Jumlah kampung yang dipilih adalah 15 kampung dengan jumlah responden petani adalah 60 petani. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik wawancara dan pengamatan langsung di lahan petani.

Pemetaan keanekaragaman kentang di Distrik Hink PEGAF, dilakukan dengan melihat (1) *Overall Cultivar Frequency* (OCF) yang digambarkan sebagai pemerataan distribusi keseluruhan kultivar, dilakukan dengan menginventarisasi semua kultivar yang ditanam pada setiap plot/lahanpetani dan (2) *Relative Cultivar Frequency* (RCF) atau kelimpahan distribusi kultivar dalam suatu lahan (plot) dilakukan dengan menghitung jumlah tanaman tiap kultivar dalam setiap plot/lahan petani. Keanekaragaman kultivar kentang dilakukan dengan mengkarakterisasi karakter warna kulit dan daging umbi, serta bentuk umbi dari semua kultivar kentang yang ditemukan di lahan petani. Identifikasi nama lokal, pemanfaatan, sistem budidaya, asal dan penyebaran kultivar kentang dilakukan dengan mewawancarai responden petani berdasarkan questioner yang sudah disiapkan. Data yang diperoleh dianalisis secara tabulasi dan ditampilkan dalam bentuk tabel dan gambar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemetaan Keanekaragaman Kentang di Distrik Hink

Pemetaan keanekaragaman RTCs di Distrik Hink dilakukan di 15 kampung, yaitu Sopnyai, Kisap, Minyeimemut, Leiheak, Arion, Cangoisi, Heatiebouw, Enggumbri, Demunti, Kwok L, Nungkimor, Ngimoubre, Pungug, Humeysi, dan Mbegau.

Distrik Hink merupakan daerah yang terletak pada ketinggian 1909 – 2062 m dpl. Lokasi kebun petani berada di pekarangan rumah atau di daerah lereng antara pemukiman dan hutan primer atau sekunder. Berdasarkan pengukuran dengan GPS lokasi pemukiman dan kebun petani di Distrik Hink berada pada ketinggian 1005 m dpl hingga mencapai 2332 meter dpl, sedangkan hutan primer terletak pada ketinggian lebih dari 2332 meter dpl (Yaku *et al.*, 2013).

Total jumlah kultivar kentang berdasarkan nama lokal yang ditanam di kebun-kebun petani adalah sebanyak 15 kultivar. Rata-rata setiap petani menanam sebanyak 2 kultivar kentang dan jumlah kultivar tertinggi yang ditemukan ditanam satu petani pada satu kebun yang sama adalah 5 kultivar kentang.

Masyarakat di Distrik Hink mengenal kentang dengan nama lokal adalah Sebey. Nama lokal dari setiap distrik berbeda-beda, tergantung dari bahasa suku yang dianut oleh masyarakat Pegunungan Arfak. Masyarakat di Distrik Minyambouw sebagian besar merupakan suku Hattam



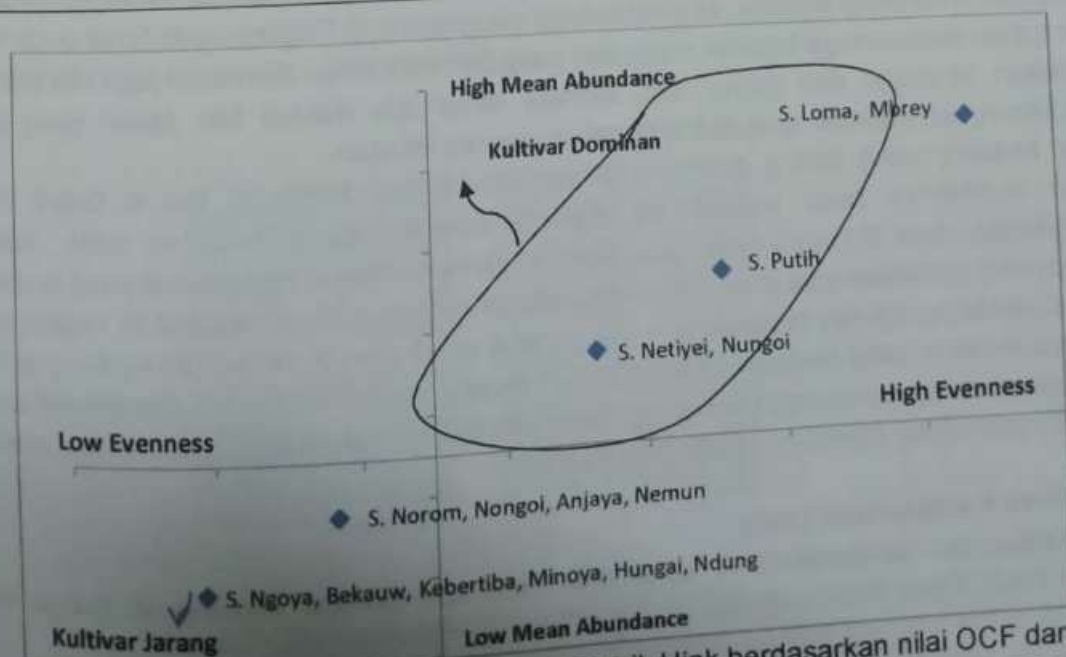
dan Suku Mole, Distrik Hink kebanyakan suku Hattam, dan Distrik Anggi kebanyakan suku Sough (Wawancara pribadi).

Kultivar kentang yang memiliki nilai OCF (*Overall Cultivar Frequency*) tertinggi atau kultivar kentang yang dominan terdapat di banyak kampung adalah Sebey putih, S. Mbrey (merah), S. Loma (hitam), S. Netiyei, dan S. Nungoi, sedangkan kultivar yang memiliki OCF rendah adalah S. Minoya, S. Ngoya, S. Bekauw, S. Ndung, S. Hungai, dan S. Kbartib. Kultivar kentang yang banyak ditanam dalam plot petani adalah S. Loma dan S. Mbrey, dengan nilai RCF yang sama yaitu 63.6% (Tabel 1).

Keanekaragaman kultivar kentang berdasarkan banyaknya kultivar yang terdapat di beberapa kampung (OCF) dan banyaknya kultivar yang ditanam pada satu plot/kebun petani (RCF) di Distrik Hink ditampilkan dalam grafik dua dimensi (Gambar 1). Tampak bahwa kultivar kentang yang dominan terdapat di banyak kampung dan di banyak plot petani di Distrik Hink adalah S. Loma, S. Mbrey, S. Putih, S. Netiyei, dan S. Nungoi.

Tabel 1. Nilai OCF dan RCF dari setiap kultivar kentang yang terdapat di Distrik Hink

Jenis	Nama Kultivar	Jumlah Petani	OCF %	Jumlah Plot	RCF %
Kentang	Sebey Netiyei	4	36.36	4	36.4
	Sebey Norom	2	18.18	2	18.2
	Sebey Nungoi	4	36.36	4	36.4
	Sebey Nongoi	2	18.18	2	18.2
	Sebey Loma (hitam)	7	63.64	7	63.6
	Sebey Ngoya	1	9.09	1	9.1
	Sebey Bekauw	1	9.09	1	9.1
	Sebey Mbrey (merah)	7	63.64	7	63.6
	Sebey Anjaya	2	18.18	2	18.2
	Sebey Putih	5	45.45	5	45.5
	sebey Kebertiba	1	9.09	1	9.1
	Sebey Minoya	1	9.09	1	9.1
	Sebey Hungai	1	9.09	1	9.1
	Sebey Nemun	2	18.18	2	18.2
	Sebey Ndung	1	9.09	1	9.1



Gambar 1. Grafik dua dimensi kultivar kentang di Distrik Hink berdasarkan nilai OCF dan RCF

Penyebaran kultivar-kultivar kentang di 15 kampung di Distrik Hink disajikan pada Tabel 2. Pada beberapa kampung di Distrik Hink, jumlah kultivar kentang yang dibudidayakan berkisar antara 3 sampai 5 kultivar per kampung. Kultivar kentang yang banyak dibudidayakan di kampung-kampung di Distrik Hink adalah S. Loma dan S. Mbrey.

Tabel 2. Penyebaran kultivar kentang di beberapa kampung di Distrik Hink

Nama Kampung	Nama Kultivar Kentang
Kisap	Sebey Netiyei, Norom, Nungoi, Nongoi, Nemun (5)
Minyeimemut	Sebey Loma, Ngoya, Bekauw, Mbrey, Anjaya (5)
Leihak	Sebey Putih, Mbrey/merah, Loma/Hitam (3)
Arion	Sebey Loma, Mbrey, Kebertiba, Minoya, Anjaya (5)
Cangoisi	Sebey Putih, Mbrey/merah, Loma/Hitam (3)
Enggubri	Sebey Netiyei, Norom, Hungai, Nungoi (4)
Kwok I	Sebey Putih, Mbrey/Merah, Loma/Hitam (3)
Ngimoubre	Sebey Nungoi, Netiyei, Nemun, Ndung (4)
Mbegau	Sebey Putih, Mbrey/merah, Loma/Hitam (3)

Jenis kentang yang paling banyak ditanam masyarakat selain rasanya enak, juga karena kultivar ini laku jika dijual di pasar. Masyarakat juga mengkonsumsi kultivar kentang ini sebagai makanan pokok pengganti beras. Petani juga lebih menyukai menanam kentang kultivar yang dominan (RCF & OCF tinggi), karena rasa umbinya lebih manis dari kultivar yang lain, mudah tumbuh, tahan hama dan penyakit, cepat panen dan kultivar tersebut sudah ditanam turun-temurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam pembudidayaan kentang, petani di Distrik Hink sudah melakukan seleksi kultivar-kultivar yang akan ditanam berdasarkan keunggulan dari kultivar tersebut.

Kultivar kentang yang disenangi masyarakat berasal dari kampung mereka sendiri, tetapi ada juga yang berasal dari daerah lain di sekitar Distrik Hink. Orang yang pertama kali membawa kentang ini ke Distrik Hink adalah orang tua atau petani itu sendiri, sejak 10 tahun yang lalu. Mereka tertarik menanam kultivar dari kampung lain, karena kultivar-kultivar tersebut banyak ditanam atau tumbuh baik di daerah asalnya. Menurut orangtua mereka, kultivar kentang ini harus ditanam terus-menerus dan jangan dibawa keluar dari kampung mereka. Bila ada orang dari daerah lain yang menginginkan bibit dari kultivar kentang tersebut, maka harus ditukar dengan babi. Fenomena ini menunjukkan bahwa secara turun-temurun masyarakat ingin mempertahankan tanaman-tanaman lokalnya. Bila dilihat dari segi budaya, ada kebiasaan masyarakat di Pegunungan Arfak untuk tidak memberikan bahan tanamannya kepada orang lain yang berbeda suku. Demikian juga mereka sulit menerima bahan tanaman dari orang lain, mereka takut ada hal-hal lain (gaib) yang akan mempersulit kehidupan mereka, apabila hal tersebut mereka lakukan.

Kultivar kentang yang jarang ditanam petani berasal dari kampung lain di Distrik Hink. Kemungkinan rendahnya hasil kultivar ini, karena kultivar-kultivar tersebut tidak mampu beradaptasi dengan baik di Distrik Hink atau karena teknik budidaya masyarakat yang berbeda. Pada saat penyuluh pertanian atau peneliti mengintroduksi kultivar-kultivar tersebut ke Pegunungan Arfak, mereka mendampingi dan mengajarkan masyarakat untuk membudidayakan kentang dengan teknik budidaya modern, yaitu melakukan pengolahan tanah, pemberian pupuk, dan pemeliharaan yang baik. Tanpa adanya pendampingan masyarakat kembali ke sistem pertanian mereka semula, sehingga hasil panen yang diperoleh menjadi lebih rendah.

#### Keanekaragaman Karakteristik Umbi

Keanekaragaman karakteristik umbi dari beberapa kultivar kentang di Distrik Hink disajikan pada Tabel 3 dan Gambar 2-3.



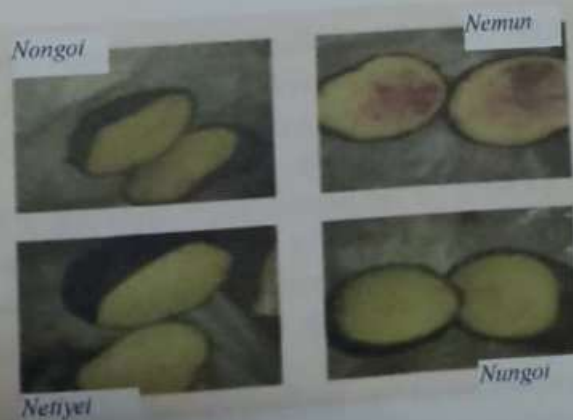
Tabel 3. Nama kultivar, OCF, dan karakteristik umbi dari kentang di Distrik Hink

Spesies	Nama Kultivar	Bentuk Umbi	Warna Kulit umbi	Warna daging umbi
Kentang	Sebey Netyei	Round	Kuning kecoklatan	Putih
	Sebey Nemun	Round Elliptic	Coklat tua	Ungu tua
	Sebey Nungwoi	Round	Merah	Ungu muda
	Sebey Nongoi	Round Elliptic	Coklat	Kuning
	Sebey Loma	Round Elliptic	Hitam	Kuning
	Sebey Mnoya (keladi)	Elliptic	Coklat	Kuning
	Sebey Breya	Round	Merah	Kuning
	Sebey Anjaya	Round	Hijau	Kuning



Sumber : Dokumentasi (a) CIP (2013) dan (b) Mawikere, et. al., (2013)  
 Gambar 2. Karakteristik bentuk dan warna umbi beberapa kultivar kentang di Distrik Hink

Distrik Hink merupakan daerah sentra penanaman kentang selain Distrik Anggi. Masyarakat menanam kentang tujuannya untuk dijual di Manokwari, berbeda dengan penanaman ubijalar yang sebagian besar untuk makanan keluarga sehari-hari. Walaupun hanya beberapa jenis kentang yang dapat dikarakteristik di Distrik Hink, namun karakteristik umbinya cukup bervariasi (Gambar 2 dan 3). Sebey Nemun dikenal masyarakat dengan istilah kentang hitam, karena warna kulit umbinya ungu kehitaman. S. Nongoi dikenal dengan kentang kuning, S. Nungwoi adalah kentang merah, dan S. Nityei adalah kentang putih. S. Mnoya disebut juga S. keladi, karena bentuk umbinya seperti keladi. Ada satu kultivar kentang introduksi yang diberi nama S. pilot, karena kentang tersebut dibawa oleh seorang pilot yang bernama Anjaya.



Sumber : Dokumentasi Mawikere, et. al., (2013)  
 Gambar 3. Karakteristik warna daging umbi beberapa kultivar kentang di Distrik Hink



### Sistem Perbenihan

Yang mengelola bahan tanam di dalam keluarga adalah ayah dan ibu. Untuk memperbanyak tanaman kentang, masyarakat biasanya menggunakan umbi untuk penanaman berikutnya. Seleksi umbi untuk benih biasanya dilakukan oleh kaum wanita, dengan memilih umbi-umbi kentang yang berukuran kecil tapi banyak mata tunasnya. Umbi yang akan digunakan sebagai benih untuk penanaman berikutnya, dimasukkan ke dalam noken (tas rajutan lokal) dan digantung di dinding rumah dekat perapian atau di luar rumah bila cuaca panas, tujuannya untuk proses pengeringan (Gambar 4).



Sumber: Dokumentasi Mawikere, et. al., (2013)

Gambar 4. Teknik penyimpanan umbi kentang untuk bibit di Distrik Hink

Pengetahuan masyarakat akan kultivar kentang sangat tinggi, karena mereka dapat membedakan kultivar-kultivar kentang tersebut berdasarkan karakternya, walaupun kultivar-kultivar tersebut dalam penanamannya sudah dalam keadaan bercampur. Yang lebih mengetahui sejarah masuknya kultivar introduksi, arti nama lokal, dan manfaat dari setiap kultivar adalah masyarakat yang usianya di atas 40 tahun, baik laki-laki maupun perempuan.

### KESIMPULAN

Jumlah kultivar kentang berdasarkan nama lokal yang ditemukan di Distrik Hink sebanyak 15 kultivar dan sangat bervariasi bila dilihat dari karakter warna bunga, bentuk umbi, warna umbi dan warna daging umbi.

Kultivar kentang yang memiliki nilai OCF (*Overall Cultivar Frequency*) tertinggi atau kultivar kentang yang dominan terdapat di banyak kampung adalah Sebey putih, S. Mbrey (merah), S. Loma (hitam), S. Netyei, dan S. Nungoi, sedangkan kultivar yang memiliki OCF rendah adalah S. Minoya, S. Ngoya, S. Bekauw, S. Ndung, S. Hungai, dan S. Kbartib.

Dalam pemilihan benih RTCs untuk penanaman berikutnya, masyarakat di Pegunungan Arfak lebih memilih bahan tanam dari kebun atau daerah mereka sendiri. Bahan tanam yang digunakan untuk penanaman kentang menggunakan umbi yang berukuran kecil dengan banyak mata tunas. Umbi yang akan digunakan sebagai benih disimpan di dalam noken dan digantung di dinding rumah.

Pengetahuan masyarakat akan keanekaragaman kentang sangat tinggi, karena mereka dapat membedakan kultivar-kultivar kentang tersebut berdasarkan karakternya, walaupun kultivar-kultivar tersebut tersebut sudah bercampur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eichhom S dan Winterhalter P. 2005. Anthocyanins from pigmented potato (*Solanum tuberosum* L.) varieties. *Food Research International* 38 (2005) 943–948.
- Khan SM, Jan N, Ullah I, Younas M dan Ullah H. 2007. Evaluation of various methods of fertilizer application in potato (*Solanum tuberosum* L.). *Sarhad J. Agric.* 23 (4): 891-894.
- Prabawardani, S. 2013. Teknik Budidaya Kentang oleh Petani di Pegunungan Arfak. Laporan Survey Pendahuluan. Universitas Papua. Manokwari.
- Soelarso RB. 1997. Budidaya Kentang Bebas Penyakit. Kanisius. Jogjakarta. Hal. 9-13.
- Yaku, A., S. Prabawardani, Mudjirahayu, Wibowo, K., dan Tanati, A. 2013. Scoping Study for Root and Tuber Crops for Food Security in Asia Pacific: Case of Indonesia with Special Reference to Arfak Mountains of West Papua Province. Universitas Papua. Manokwari.
- CIP/IFAD. 2013. Rapid Market Appraisal (RMA) Report in West Papua. Laporan Akhir Penelitian. Universitas Papua. Manokwari.